

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

Jawa tengah merupakan salah satu Provinsi dari tiga puluh empat Provinsi yang ada di wilayah Indonesia dan terletak di tengah pulau Jawa, dan diapit oleh Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara astronomi Provinsi Jawa Tengah terletak antara $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}30'$ Bujur Timur termasuk Pulau Karimunjawa. Provinsi Jawa Tengah memiliki luas $32.544,12 \text{ km}^2$, atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa serta 1,70 persen dari luas Indonesia. Berdasarkan letak geografisnya provinsi ini berbatasan dengan:¹

1. Utara : Laut Jawa
2. Selatan : Provinsi D.I Yogyakarta
3. Barat : Provinsi Jawa Barat
4. Timur : Provinsi Jawa Timur

Wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 29 Kabupaten dan 6 Kota terdiri dari 573 Kecamatan yang meliputi 7.809 Desa dan 750 Kelurahan. Dengan wilayah terluas adalah kabupaten Cilacap dengan luas $2.138,51 \text{ Km}^2$, dan wilayah terkecil ialah kota Magelang dengan luas $18,12 \text{ Km}^2$.

Jumlah penduduk di provinsi Jawa Tengah selalu meningkat setiap tahunnya. Terakhir di tahun 2016 penduduk Jawa Tengah mencapai 34.019.095 jiwa. Berikut adalah jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah.

¹[https:// www.jateng.bps.go.id](https://www.jateng.bps.go.id) diakses 22 oktober 2018

Tabel 4.1
Kepadatan penduduk provinsi Jawa Tengah Tahun 2011- 2016.

Tahun	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan
2011	32.544,12	32.725.378	1.005
2012	32.544,12	32.998.692	1.013
2013	32.544,12	33.264.339	1.022
2014	32.544,12	33.522.663	1.030
2015	32.544,12	33.774.141	1.037
2016	32.544,12	34.019.095	1.045

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 kepadatan penduduk provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya selalu meningkat. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang cepat, penyebaran penduduk yang tidak merata, banyaknya yang menikah di usia dini, program KB (keluarga berencana) tidak terlaksana dengan baik, dan banyaknya penduduk desa yang bertransmigrasi, sehingga pusat kota menjadi lebih padat. Sehingga kepadatan penduduk selalu meningkat.

Jumlah penduduk yang besar mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ada. Berikut kondisi ketenagakerjaan provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2016.

Tabel 4.2
Angkatan Kerja yang Bekerja, Pengangguran Terbuka, dan Total Angkatan Kerja.

Tahun	Angkatan kerja (bekerja)	Pengangguran terbuka	Total angkatan kerja
2011	15.822.765	1.203.342	17.026.107
2012	16.531.395	982.093	17.513.488
2013	16.469.960	1.054.062	17.524.022
2014	16.550.682	996.344	17.547.026
2015	16.435.142	863.783	17.298.925
2016	16.645.412	861.783	17.507.195

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka 2018.

Jumlah angkatan kerja tertinggi pada tahun 2016 hal ini di sebabkan karena naiknya jumlah penduduk. Peningkatan angkatan kerja juga di barengi dengan penurunan pengangguran terbuka hal ini disebabkan karena naiknya investasi di Jawa Tengah yang membuat lapangan kerja semakin banyak.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang deskripsi atau penyebaran data penelitian yang meliputi variabel independen investasi PMDN, angkatan kerja, pendapatan asli daerah (PAD), dan variabel dependen pertumbuhan ekonomi periode 2011-2016.

1. Investasi PMDN (X1)

Investasi PMDN adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.²

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang deskripsi investasi PMDN di Provinsi Jawa Tengah, akan dijelaskan dalam tabel berikut;

Tabel 4.3
Deskriptif Investasi PMDN

Deskriptif investasi _PMDN	
Mean	353387.2
Median	17332.15
Maximum	12162085
Minimum	0.000000
Sum	74211313
Observations	210

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat 210 observasi dalam penelitian investasi PMDN. Dengan rata-rata investasi PMDN Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 353.387.2 juta rupiah. Investasi PMDN tertinggi adalah 12.162.085 juta rupiah yaitu di Kabupaten Cilacap, sedangkan investasi PMDN terendah adalah 0.000000 juta rupiah yaitu di Kabupaten Purworejo. Jumlah investasi PMDN keseluruhan Provinsi Jawa Tengah 2011-2016 adalah 74.211.313

²Lusinana, *Usaha Penanaman Modal di Indonesia*, hlm. 58-61

juta rupiah. Fakta hasil gambaran tersebut menunjukkan bahwa tidak meratanya investasi PMDN dalam satu wilayah Provinsi Jawa Tengah, karena masih ada daerah yang tidak menerima investasi PMDN.

2. Angkatan Kerja (X2)

Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan Angkatan kerja (*labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.³

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut deskripsi tentang angkatan kerja akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Deskriptif Angkatan Kerja

Deskriptif Angkatan Kerja	
Mean	468330.6
Median	464054.0
Maximum	847055.0
Minimum	57133.00
Sum	98349421
Observations	210

Sumber: data sekunder diolah

Tabel sebagaimana tersebut diatas menunjukkan terdapat 210 observasi dalam penelitian angkatan kerja. Dengan rata-rata angkatan kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 468.330.6 jiwa. Angkatan kerja tertinggi adalah 847.055.0 jiwa yaitu Kabupaten Brebes, sedangkan angkatan kerja terendah adalah 57.133.00 jiwa yaitu Kota Magelang. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah keseluruhan tahun 2011-2016 ialah 98.349.421 jiwa.

³Anisa Shifa Bella, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016*, hlm. 23-24

Dari hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan fakta bahwa tidak meratanya angkatan kerja di antara Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah, hal ini di tunjukkan dengan adanya terdapat selisih yang cukup besar dengan jumlah terendah yaitu 57.133.00 jiwa dan jumlah tertinggi 847.055.0 jiwa. Dan hal ini disebabkan karena luas wilayah yang berbeda, dan angkatan kerja yang berpindah ke perkotaan atau daerah industri sehingga angkatan kerja tidak merata.

3. Pendapatan Asli Daerah (X3)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan asli daerah (PAD) tidak lepas dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan wewenang pemerintah daerah untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional.

Sumber pendapatan asli daerah (PAD) berasal dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengolahan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.⁴ Untuk memberikan gambaran lebih lanjut deskripsi tentang pendapatan asli daerah akan dijelaskan dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.5
Deskriptif Pendapatan Asli Daerah

Deskriptif PAD	
Mean	2.02E+08
Median	1.74E+08
Maximum	1.23E+09
Minimum	60155029
Sum	4.24E+10
Observations	210

Sumber: data sekunder telah diolah

⁴Chindy Febri Rori, dkk, Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013, hlm. 247- 248

Tabel sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat 210 observasi dalam penelitian pendapatan asli daerah. Rata-rata pendapatan asli daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah adalah 201.911.216,3 juta rupiah. Sedangkan pendapatan asli daerah tertinggi di Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah ialah 1.232.373.211 juta rupiah yaitu Kota Semarang, dan pendapatan asli daerah terendah ialah 60.155.029 juta rupiah yaitu Kota Salatiga. Jumlah keseluruhan pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah adalah 42.401.355.432 juta rupiah.

Dari analisis deskriptif tersebut memberikan fakta bahwa ada perbedaan jauh pendapatan asli daerah setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini juga dipengaruhi oleh luas wilayah dan kurang maksimalnya pemerintah daerah masing-masing dalam mengembangkan potensi daerah yang ada.

4. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi masyarakat meningkat secara terus-menerus dan ditandai dengan peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di suatu wilayah dalam periode tertentu.

Untuk memberikan gambaran lebih lanjut deskripsi tentang pertumbuhan ekonomi akan dijelaskan dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.6
Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi

Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi	
Mean	5.454573
Median	5.394163
Maximum	23.52667
Minimum	1.656707
Sum	1145.460
Observations	210

Sumber: data sekunder telah diolah

Tabel sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat 210 observasi dalam penelitian pertumbuhan ekonomi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah adalah 5.45 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah adalah 23.52 persen yaitu Kabupaten Blora, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah ialah 1.65 persen yaitu Kabupaten Cilacap. Dan jumlah keseluruhan pertumbuhan ekonomi selama periode 2011-2016 ialah 1145,460 persen.

Dari hasil analisis deskriptif fakta menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan pertumbuhan ekonomi di antara Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah, hal ini berdasarkan dengan selisih antara pertumbuhan ekonomi tertinggi yang mencapai 23,52 persen dan pertumbuhan ekonomi terendah yaitu 1,65 persen.

C. Teknik Pemilihan Model

Untuk mengetahui metode data panel yang akan digunakan antara *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* maka akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* dan model *fixed effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut;⁵

H_0 : Memilih model *Common Effect Model*

H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan melihat p-value. Apabila p-value kurang dari 5 persen maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effect*. Namun apabila p-value lebih dari 5 persen maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *common effect*.

⁵Shifa Anisa Bella 'Anallisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah', Yogyakarta, Skripsi; UII, hlm. 40

Berikut ini adalah hasil uji hausman yang digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan antara *common effect* dan *fixed effect*.

Tabel 4.7
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	470.703500	(34,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	954.194736	34	0.0000

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

Tabel sebagaimana tersebut diatas menjelaskan tentang hasil uji chow yang digunakan antar *common effect* dan *fixed effect*. Berdasarkan hasil pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square 0.0000, maka probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0.05, maka model yang tepat adalah menggunakan *fixed effect model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan kembali apakah akan menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Untuk itu akan dilakukan uji hausman.

2. Uji Hausman

Menurut Gujarati, dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui dua pendekatan yang paling baik yaitu *fixed effect* atau *random effect*. Untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang dipilih, maka digunakan Uji Hausman Test dengan membandingkan *chi-Square tabel* dan *chi-square statistic*.⁶ Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model mengikuti *random effect model*

H_1 : model mengikuti *fixed effect model*

⁶Shocrul R. Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, hlm. 53

Berikut ini adalah hasil uji hausman yang digunakan untuk menentukan model yang akan digunakan antara *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 4.8
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	45.818137	3	0.0000

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

Tabel sebagaimana tersebut diatas menjelaskan tentang hasil uji hausman yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixedeffect* model dan *randomeffect* model. Di dapatkan chi-square statistik sebesar 45.818137 dengan probabilitas 0.0000 pada d.f 3, dengan menggunakan chi-square tabel diperoleh nilai sebesar 7,82.

Jadi, atas dasar output tersebut diatas menyatakan hasil chi-square statistik > chi-square tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan model terbaik yang digunakan untuk model penelitian adalah *Fixed Effect Model*.

D. Uji Asumsi Klasik

Model yang baik juga harus sesuai dengan kriteria pengujian asumsi klasik, agar prediksi yang dihasilkan semakin baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas.⁷ Masalah multikolinearitas dapat dilihat dengan melihat nilai koefisien determinasi

⁷Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Edisi 8 (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 103-104

(R^2) regresi model utama dibandingkan dengan nilai R^2 parsialnya atau dikenal dengan istilah korelasi parsial (*examination of partial correlation*). Bila di dapat R^2 di dapat regresi utama lebih besar dari pada nilai R^2 regresi parsialnya, maka dikatakan model yang diteliti tidak terkena masalah multikolinearitas. Karena data panel menggunakan *General Least Square* (GLS) maka multikolinearitas dapat diatasi.⁸

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas untuk menganalisis apakah terjadi multikolinearitas pada variabel independen.

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas

Regresi	R^2
Regresi Utama	0.997367
Regresi Parsial Investasi PMDN	0.841739
Regresi Parsial Angkatan Kerja	0.998210
Regresi Parsial PAD	0.782735

Sumber: Data sekunder telah diolah

Tabel sebagaimana tersebut diatas menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu angkatan kerja. Hal ini disebabkan karena R^2 parsial angkatan kerja $> R^2$ regresi utama.

Menurut Gujarati, pada umumnya masalah multikolinearitas sangat jarang terjadi pada data panel. Jika multikolinearitas terjadi maka dapat diabaikan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya.⁹

2. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini digunakan Uji Park untuk melihat apakah di dalam penelitian terdapat heterokedastisitas.¹⁰ Penelitian dikatakan memiliki masalah heterokedastisitas apabila *error* atau residual model

⁸Toni Kussetiyono Irawan, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*, hlm. 49

⁹Toni Kussetiyono Irawan, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*, hlm. 49

¹⁰Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, hlm. 134

yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya.

Berikut adalah hasil uji park yang digunakan untuk menganalisis apakah terjadi heterokedastisitas pada variabel independen.

Tabel 4.10
Uji Heterokedastisitas

	Coeffisien t	Std. Error	t- statistic	Prob.
C	12.13747	1.059329	11.45769	0.0000
LOG(INVESTASI_PMDN)	0.002134	0.000557	3.833128	0.0002
LOG(ANGKATAN_KERJA)	0.051913	0.084205	0.616510	0.5384
LOG(PAD)	0.200759	0.006307	31.83185	0.0000

Sumber: data sekunder telah diolah.

Uji Park diatas dapat diketahui t_{hitung} masing-masing variabel. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas menggunakan:

$$H_0 = -t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel} = \text{terjadi homokedastisitas}$$

$$H_1 = -t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel} = \text{terjadi heterokedastisitas}$$

Untuk mengetahui apakah model penelitian ini heterokedastisitas harus mencari t_{tabel} terlebih dahulu. t_{tabel} pada $df = n-k$ $df = 206$ pada $\alpha = 5\%$, menggunakan distribusi t didapatkan sebesar 1.645.

Tabel sebagaimana diatas hasil uji park dengan melihat hasil uji park tabel 4.9, model dalam penelitian ini menerima H^1 dan menolak H^0 pada variabel independen investasi PMDN dan pendapatan asli daerah. Sedangkan pada variabel independen angkatan kerja menerima H_0 dan menolak H_1 maka terjadi heterokedastisitas pada variabel independen angkatan kerja.

3. Uji Autokorelasi

Uji yang dikenal untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji *durbin watson* (DW test). Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian observasi runtut waktu dan ruang dan model regresi

linier. Jika DW statistik berada diantara $d_u < d < 4 - d_u$, maka model regresi penelitian ini terbebas dari autokorelasi.¹¹

Berikut adalah skema uji *durbin Watson* untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi pada variabel independen.

Gambar 4.1
Uji Durbin Watson

Autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Autokorelasi negative
0	d_l	d_u	$4 - d_u$	$4 - d_l$
1.48	1.74	1.80	2.196	2.254

Skema sebagaimana diatas, hasil estimasi nilai DW (*durbin watson*) statistik sebesar 1.4889 pada seluruh populasi dan jumlah variabel bebas didapat nilai d_u sebesar 1.80305 dan d_l sebesar 1.745. Sedangkan $4 - d_u$ sebesar 2.25487 dan $4 - d_l$ sebesar 2.19645. Dengan melihat skema tersebut diatas, DW (*durbin watson*) terletak sebelum d_u dan d_l yaitu berada di autokorelasi positif. Jadi, atas dasar output tersebut diatas bahwa terjadi autokorelasi.

Menurut Gujarati, metode *General Least Square* dapat menekan autokorelasi yang biasanya timbul dalam rumus *Ordinary Least Square* sebagai akibat kesalahan estimasi varians sehingga dengan metode *General Least Square* masalah pada autokorelasi dapat diatasi. Estimasi data panel menggunakan *fixed effect* baik *Least Square Dummy Variable* (LSDV) maupun *General Least Square* (GLS) dapat mengabaikan autokorelasi.¹²

¹¹Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, hlm. 107-108

¹²Toni Kussetiyono Irawan, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*, hlm. 50

Dan menurut Shochrul R. Ajija dkk, dalam buku yang berjudul Cara Cerdas Menguasai Eviews apabila menggunakan regresi data panel maka tidak harus melakukan pengujian asumsi klasik.¹³

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah uji analisis regresi data panel, uji t parsial, uji F simultan, dan uji koefisien determinasi.

1. Model Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.11
Analisis Regresi Data Panel

Variabel	pertumbuhan ekonomi	
	Coefficient	Std. Error
Constant	12.13747	1.059329
Investasi PMDN	0.002134	0.000557
Angkatan Kerja	0.051913	0.084205
PAD	0.200759	0.006307

Sumber; data sekunder telah diolah

Berdasarkan analisis data panel dengan menggunakan *fixed effect* dengan double-logaritma dapat disajikan data sebagai berikut:

$$\text{LOG(PE)} = 12.13747 + 0.002134\text{LOG(Investasi PMDN)} + 0.051913\text{LOG(Angkatan Kerja)} + 0.200759\text{LOG(PAD)}$$

Berdasarkan hasil pengujian nilai konstanta sebesar 12.13747, artinya apabila variabel investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah tidak mengalami perubahan/konstan, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Nilai koefisien masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Koefisien Regresi Variabel Investasi PMDN

Koefisien regresi untuk variabel investasi PMDN (β_1) sebesar 0.002134. hal ini berarti jika investasi PMDN bertambah

¹³ Shochrul R. Ajija, dkk, *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, hlm. 53,

1 persen pertahun, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (karena tandanya positif) sebesar 0.0021%.

2). Koefisien Regresi Variabel Angkatan Kerja

Koefisien regresi untuk variabel angkatan kerja (β_2) sebesar 0.052. Hal ini berarti bahwa jika angkatan kerja bertambah 1 persen pertahun, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (karena tandanya positif) sebesar 0.052 %.

3). Koefisien Regresi Variabel Pendapatan Asli Daerah

Koefisien regresi untuk variabel pendapatan asli daerah (β_3) sebesar 0.200759. Maka hal ini berarti jika pendapatan asli daerah bertambah sebesar 1 persen pertahun, maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi (karena tandanya positif) sebesar 0.20 %.

Berdasarkan hasil analisis masing-masing koefisien diatas menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah dengan koefisien 0.200759 berpengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi PMDN dengan koefisien 0.002134, dan angkatan kerja dengan koefisien 0.052.

2. Uji Parsial (Uji t)

Dalam regresi linier berganda memberikan output uji parsial. Uji t parsial ditujukan untuk memberikan penegasan dan pembuktian diterima atau ditolak pengujian hipotesis penelitian.

Menurut Ghozali, uji t parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat.¹⁴

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji tiga hipotesis penelitian yaitu investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut ini adalah tabel uji t

¹⁴Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, hlm. 84

statistik pengaruh investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.12
Uji t Parsial

variabel independen	uji statistik t		t tabel $\alpha = 5\%$	signifikansi
	t hitung	probabilitas		
Investasi PMDN	3,833128	0.0002	1.645	Signifikan
Angkatan Kerja	0.616510	0.5384	1.645	Tidak signifikan
PAD	31,83185	0.0000	1.645	Signifikan

Sumber: data sekunder di olah

Berdasarkan dari hasil uji t parsial menggunakan model *fixed effect model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Pengaruh Investasi PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Diketahui t hitung variabel Investasi PMDN 3,833128 t.tabel 1.645 dengan probabilitas 0.0002. Dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel investasi PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $t\text{-hitung} > t\text{ tabel}$.

2). Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Diketahui t hitung variabel angkatan kerja 0.616510 dan t.tabel 1.645 dengan probabilitas 0.5384. Dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $t\text{-hitung} < t\text{ tabel}$.

3). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Diketahui t hitung variabel pendapatan asli daerah (PAD) 31,83185 dan t.tabel 1.645 dengan probabilitas 0.0000. Dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena $t\text{-hitungnya} > t\text{ tabel}$.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Salah satu tujuan dalam pengujian regresi linier berganda adalah memberikan output tentang kekuatan menjelaskan variabel independen investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi, yang mana hal itu dapat dilihat dari output koefisien determinasi.

Range nilai R^2 ini adalah nol sampai 1, semakin R^2 mendekati nilai 1 berarti semakin besar variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil pengujian menggunakan *fixed effect model* pengaruh investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada lampiran diperoleh R^2 sebesar 0.997367 artinya 99 persen pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah tahun 2011- 2016 dipengaruhi oleh variabel investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah. Sedangkan 0,002633 atau 0,26 persen dipengaruhi oleh variabel dan faktor-faktor di luar penelitian.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Mencermati hasil pengujian hipotesis penelitian ini cukup menarik, karena setelah dilakukan pengujian secara empiris ternyata dari ketiga hipotesis, terdapat hipotesis yang tidak menerima. Fakta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi setiap daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda, bergantung pada konsep dan potensi daerah masing-masing.

1. Pengaruh Investasi PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis pertama yang di uji dalam penelitian ”di duga investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi”.Darihasil dari penelitian menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.Hal ini berdasarkan hasil perhitungan

statistik dengan koefisien 0.002134 dan t hitung variabel Investasi PMDN 3,833128, t -tabel 1.645 dengan probabilitas 0.0002. signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel investasi PMDN berpengaruh positif karena koefisiennya 0.002134 (bertanda positif) dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena t -hitung $>$ t tabel ($3,833128 > 1.645$).

Dan dari setiap kenaikan investasi PMDN bertambah 1 persen pertahun, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.0021 persen.

Naiknya investasi PMDN Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya tidak lepas dari peraturan Gubernur dalam mempermudah perijinan dalam berinvestasi, yang sekarang bisa dilakukan dengan sistem online. Hal ini menjadikan para investor berminat untuk berinvestasi di Jawa Tengah. Tidak hanya itu Jawa Tengah dengan potensi alam yang ada dan di bangunnya kawasan industri juga menarik para investor untuk berinvestasi. Salah satu kawasan industri yang di bangun adalah di daerah Sayung Demak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno, bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.¹⁵

Dan hasil ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Phany Ineke Putri yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa menunjukkan bahwa investasi PMDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁶

¹⁵ Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, hlm. 138- 139

¹⁶ Phany Ineke P., “ Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa”, hlm. 115

2. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis kedua yang di uji dalam penelitian “di duga angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan koefisien 0.051913 dan hitung variabel angkatan kerja 0.616510 dan t.tabel 1.645 dengan probabilitas 0.5384. Signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja berpengaruh positif koefisiennya 0.051913 (bertanda positif) dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena t-hitung < t tabel ($0.616510 < 1.645$).

Dan dari setiap bertambahnya 1 persen angkatan kerja pertahun, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.052 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Todaro, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.¹⁷

Tapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Sayekti Suindyah yang berjudul pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan angkatan kerja tidak signifikan dalam penelitian ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang menyatakan bahwa sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif/ tidak signifikan terhadap proses pertumbuhan output.

¹⁷ Todaro Micahel P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, hlm. 93

3. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis ketiga yang di uji dalam penelitian “di duga pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan koefisien 0.200759 dan t hitung variabel pendapatan asli daerah (PAD) 31,83185 dan t.tabel 1.645 dengan probabilitas 0.5384. Signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif karena koefisiennya 0.200759 (bertanda positif) dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena t-hitung < t tabel (31,83185 > 1.645).

Dan setiap kenaikan pendapatan asli daerah bertambah sebesar 1 persen pertahun, maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.20 persen.

Kenaikan pendapatan asli daerah tidak lepas dari peran pemerintah upayanya dalam peningkatan potensi-potensi masing-masing daerah pemerintahannya. Dengan selalu menggali potensi yang ada maka akan menjadikan pemasukan daerah sehingga pendapatan asli daerah selalu naik dan pertumbuhan ekonomi akan menuju tingkat yang positif.

Hal ini sejalan penelitian Brata, yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah. Dan penelitian oleh Tambunan, yang menyatakan pertumbuhan PAD secara berkelanjutan akan menyebabkan peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.¹⁸

Dan hasil penelitian Chindy Febri Rori, Antonius Y Luntungan, dan Audie O Niode yang berjudul analisis pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi

¹⁸ Anak agung dan Ida Bagus, 2015 “Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan Di Provinsi Bali” E- jurnal EP Unud, ISSN: 2303-0178, Vol. 4, No. 10, Oktober 2015, hlm. 1214

Utara tahun 2001-2013 menunjukkan pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁹

G. Implikasi Penelitian

Melihat hasil pengujian hipotesis penelitian diatas, maka terdapat kontribusi penelitian secara teoritik maupun praktik, yaitu;

1. Teoritik

Kontribusi teoritik dari penelitian ini adalah sebagai dukungan empiris pengaruh investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Praktik

Implikasi penelitian ini yaitu semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, manajemen SDM, dan ekonomi pembangunan. Khususnya pengaruh investasi PMDN, angkatan kerja, dan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi untuk para investor yang akan berinvestasi di Jawa Tengah, sehingga dapat sebagai pertimbangan kedepannya untuk berinvestasi di Daerah Jawa Tengah.

Peningkatan pendapatan asli daerah juga akan meningkatkan pembangunan infrastruktur yang ada di daerah, sehingga setiap daerah harus mampu memaksimalkan potensi yang ada di daerah masing-masing. sehingga roda perekonomian daerah maju yang akan berdampak pula pada pengembangan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Jadi untuk pemerintah daerah agar mampu memaksimalkan potensi yang ada.

¹⁹ Chindy Febri R. dkk, *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013*, hlm. 253